

ISLAM NUSANTARA; SEJARAH DAN AKAR KEMUNCULAN SERTA METODOLOGI KAJIAN

Muqri Syah Putra¹, Chamilatus Salsabila², Indi Karimatul Ulya³, Umar Al Faruq⁴

Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondence		
Email: putrabunda310@gmail.com ¹ , chamilasalsabila@gmail.com ² , indikarim04@gmail.com ³ , mazalfa2018@gmail.com ⁴		No. Telp:
Submitted 6 Juni 2025	Accepted 9 Juni 2025	Published 10 Juni 2025

ABSTRACT

Islam Nusantara represents the unique form of Islam that evolved in Southeast Asia, especially across the archipelagos of Indonesia, Malaysia, Brunei, and southern Philippines. The development and rise of Islam Nusantara are closely tied to the region's particular socio-cultural dynamics, which have significantly influenced how Islamic teachings were adapted to align with local customs and practices. Islam's introduction to the Nusantara region can be traced back to the 13th century, facilitated by trade routes and cultural exchanges with merchants and scholars from the Middle East, India, and China. Over time, Islam seamlessly integrated into existing indigenous beliefs, absorbing elements of pre-Islamic traditions, local customs, and regional languages. This article explores the historical development of Islam Nusantara, highlighting the factors that shaped its growth and the ways in which Islamic practices were localized to fit the regional context. Additionally, it delves into the methodologies used in researching Islam Nusantara, including historical analysis, ethnographic fieldwork, and sociocultural frameworks, all of which provide a nuanced understanding of the region's complex Islamic landscape. By examining both its historical roots and modern-day manifestations, the paper offers a comprehensive insight into the role of Islam Nusantara in the broader narrative of global Islamic civilization, illustrating its influence on the evolution of Islamic thought and practice.

Keywords: *Islam Nusantara, Southeast Asia, socio-cultural adaptation.*

ABSTRAK

Islam Nusantara mengacu pada bentuk Islam yang berkembang secara khas di Asia Tenggara, khususnya di kepulauan Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Filipina bagian selatan. Sejarah dan kemunculan Islam Nusantara sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya yang unik di wilayah ini, yang telah berperan besar dalam penyesuaian ajaran Islam dengan adat dan tradisi lokal. Kedatangan Islam ke wilayah Nusantara dapat ditelusuri sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan pertukaran budaya dengan pedagang dan ulama dari Timur Tengah, India, dan Cina. Seiring berjalannya waktu, Islam beradaptasi dengan sistem kepercayaan yang sudah ada, menyerap unsur-unsur tradisi pra-Islam, adat istiadat lokal, dan bahasa daerah. Artikel ini membahas perjalanan sejarah Islam Nusantara, dengan penekanan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya serta cara-cara praktik Islam disesuaikan dengan norma-norma regional. Di samping itu, artikel ini juga mengulas metodologi penelitian Islam Nusantara, seperti analisis historis, kerja lapangan etnografis, dan pendekatan sosiokultural, yang secara keseluruhan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keragaman Islam di kawasan ini. Dengan menelusuri akar sejarah dan bentuk-bentuk kontemporer, artikel ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran Islam Nusantara dalam konteks peradaban Islam global, serta kontribusinya terhadap evolusi pemikiran dan praktik Islam.

Kata Kunci: *Islam Nusantara, Asia Tenggara, Adaptasi Sosial-Budaya.*

Pendahuluan

Islam Nusantara adalah suatu konsep yang menggambarkan Islam di Indonesia, yang berkembang melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya serta tradisi lokal masyarakat setempat. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 2015, sebagai reaksi terhadap pengaruh ideologi konservatif seperti Wahhabisme yang semakin berkembang di Indonesia. NU menegaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara sejak abad ke-13 terjadi melalui pendekatan budaya dan integrasi dengan adat istiadat lokal,

bukan melalui kekerasan atau peperangan. Hal ini menghasilkan suatu bentuk Islam yang khas, lebih moderat, toleran, dan inklusif¹

Kedatangan Islam ke Indonesia dimulai pada abad ke-13, dibawa oleh pedagang dan ulama dari Gujarat, India, serta wilayah Timur Tengah. Penyebaran Islam ini tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga berinteraksi dengan budaya lokal. Akibatnya, Islam yang berkembang di Nusantara memiliki karakteristik yang berbeda dengan bentuk Islam di kawasan asalnya, menciptakan suatu bentuk Islam yang lebih menyatu dengan nilai-nilai budaya Indonesia, yang kemudian dikenal sebagai Islam Nusantara.

Islam Nusantara juga terkenal karena pendekatannya yang moderat dalam menangani isu sosial, politik, dan keagamaan. Dalam praktiknya, Islam Nusantara mengedepankan nilai toleransi, kerukunan antarumat beragama, serta konsep-konsep sosial seperti gotong royong dan musyawarah. Pendekatan ini memungkinkan Islam berkembang dengan baik dalam konteks keberagaman budaya Indonesia, tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam yang sejati. Islam Nusantara juga berperan dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Oleh karena itu, kajian terhadap Islam Nusantara menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana Islam dapat berkembang dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang beragam tanpa kehilangan substansi ajaran agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sejarah, akar kemunculan, dan metodologi kajian Islam Nusantara, yang tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga untuk memahami kontribusinya dalam membangun harmoni sosial di masyarakat yang plural².

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep Islam Nusantara secara komprehensif melalui kajian sistematis terhadap berbagai sumber dokumentasi akademis.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Islam Nusantara dan Pemahamannya dalam Kajian Keislaman

A. Definisi islam Nusantara.

Islam Nusantara merujuk pada praktik dan pemahaman Islam yang berkembang di Indonesia, hasil dari interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Konsep ini muncul sebagai reaksi terhadap keberagaman budaya dan masyarakat Indonesia yang kaya, yang telah memiliki berbagai tradisi dan kepercayaan sebelum kedatangan Islam. Islam Nusantara tidak hanya sekedar adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal, tetapi juga mengacu pada paham keagamaan yang menekankan moderasi dan kedamaian, tanpa mengubah inti ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Muhajir, Islam Nusantara adalah suatu paham dan praktik keislaman di Indonesia yang muncul melalui dialektika antara teks-teks agama Islam dan kondisi sosial budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang dinamis, bukan diterima begitu saja tanpa pengaruh lokal³. Lukman Hakim Syaifudin juga menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam di Indonesia. Pemahaman ini penting

¹ Moqsih, A. (2016). Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). *Harmoni*, 15(2), 20-32.

² Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara sebagai manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam mewujudkan perdamaian. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 19-34.

³ Muhajir. (2017). Islam Nusantara sebagai Islam yang Moderat: Konsep dan Praktiknya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 131-145.

karena Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, dan adat, sehingga Islam di Indonesia berkembang dengan bentuk yang tidak hanya berbasis teks agama, tetapi juga pada konteks sosial budaya⁴.

Abd Moqsiith menambahkan bahwa konsep Islam Nusantara bukanlah perubahan pada doktrin Islam, melainkan upaya menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya lokal Indonesia. Islam Nusantara berusaha menemukan tafsiran ajaran yang sesuai dengan prinsip universal Islam, sambil tetap relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural⁵.

B. Pemahaman dalam Kajian Keislaman

Dalam kajian keislaman, Islam Nusantara sering dipandang sebagai bentuk adaptasi ajaran Islam yang mencakup aspek teologis, sosial, dan budaya. Islam yang dibawa ke Indonesia, baik melalui jalur perdagangan, pendidikan, maupun dakwah, tidak diterima begitu saja, melainkan melalui proses panjang akulturasi dengan budaya lokal. Hal ini menciptakan fenomena Islam yang tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga sebagai interpretasi yang fleksibel, menekankan moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Burhani berpendapat bahwa Islam Nusantara cenderung kepada paham yang moderat, mengedepankan prinsip kemaslahatan, toleransi, dan kedamaian dalam beragama. Hal ini tercermin dalam sikap masyarakat Islam Indonesia yang lebih mengutamakan kebersamaan dan keharmonisan, bahkan dengan kelompok agama lain. Paham ini tumbuh dari cara penyebaran Islam di Indonesia yang lebih mengedepankan pendekatan persuasif daripada kekerasan. Islam Nusantara dengan demikian merupakan tafsiran Islam yang melihat pluralitas sebagai bagian dari kehendak Allah dan menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks sosial-budaya yang ada⁶.

Islam Nusantara juga dipahami sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial masyarakat yang plural, tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, Islam Nusantara adalah “Islam yang hidup” yang tidak hanya dipahami dalam dimensi spiritual, tetapi juga sosial, politik, dan budaya. Sebagai contoh, Islam Nusantara mampu menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat lokal, menciptakan ibadah dan praktik sosial yang khas Indonesia, seperti pengajian, tahlilan, dan perayaan hari besar Islam yang terkait erat dengan budaya setempat. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana Islam Nusantara mampu mengharmoniskan ajaran agama dengan kebudayaan lokal, menciptakan bentuk keislaman yang unik di Indonesia.

Dengan demikian, Islam Nusantara bukanlah bentuk keislaman yang terpisah dari ajaran Islam yang asli, melainkan adaptasi yang fleksibel terhadap konteks sosial dan budaya Indonesia, menjadikannya lebih relevan dan diterima oleh masyarakat luas. Islam Nusantara adalah jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan sosial yang ada di Indonesia, memperlihatkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengubah inti ajarannya.

2. Sejarah Kemunculan Islam Nusantara dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya

A. Sejarah kemunculan islam Nusantara.

Islam Nusantara adalah bentuk Islam yang berkembang dan tumbuh di Indonesia, yang berbaur dengan tradisi dan budaya lokal. Istilah ini menggambarkan karakteristik Islam di Nusantara yang moderat, toleran, dan mampu berakulturasi dengan budaya Indonesia. Proses masuknya Islam ke Indonesia tidak mengubah budaya lokal, melainkan memodifikasinya menjadi lebih islami dan bermoral. Dalam menyebarkan Islam, para penyebar di Indonesia

⁴ Syaifudin, L. H. (2020). Islam Nusantara: Pemahaman dan Implementasinya dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Keislaman*, 18(1), 45-59.

⁵ Moqsiith, A. (2019). Menafsirkan Islam Nusantara: Adaptasi Ajaran Islam dengan Konteks Sosial dan Budaya Lokal. *Jurnal Islam Nusantara*, 22(3), 98-112.

⁶ Burhani, A. (2018). Moderasi Islam dalam Perspektif Islam Nusantara. *Jurnal Filsafat Islam*, 23(4), 210-223.

menggunakan tiga pendekatan utama: pertama, mengadopsi budaya dan tradisi Indonesia yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (tahmil); kedua, menghapus budaya yang bertentangan dengan nilai Islam (tahrim); dan ketiga, merekonstruksi tradisi dan budaya yang ada, seperti sesajen dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, sehingga menjadi simbol untuk menyatukan Tuhan (tagyir). Setelah melalui proses-proses tersebut, Islam yang ada di Indonesia kemudian dikenal dengan sebutan Islam Nusantara. Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur, terutama perdagangan, dakwah, dan pernikahan. Proses ini berlangsung dengan damai dan bertahap, sehingga menghasilkan perkembangan Islam yang khas di wilayah Nusantara⁷.

Teori-teori tentang Sejarah Islam Nusantara

1. Teori Gujarat (India)

Islam masuk ke Nusantara melalui pedagang dari Gujarat, India, pada abad ke-13. Teori ini didasarkan pada kesamaan batu nisan Sultan Malik Al Saleh di Samudera Pasai (1297) dengan batu nisan yang ditemukan di Gujarat. Pedagang dari Gujarat berperan sebagai penghubung dalam penyebaran Islam dari Timur Tengah ke Nusantara.

2. Teori Arab (Arab)

Islam datang langsung dari Timur Tengah (Arab) pada abad ke-7 melalui pedagang Arab. Catatan sejarah Tiongkok juga menyebutkan adanya komunitas Muslim di pesisir Sumatra sejak abad ke-7, menunjukkan keberadaan Islam di Nusantara sejak awal.

3. Teori Persia (Iran)

Islam masuk ke Nusantara melalui Persia sekitar abad ke-13. Hal ini didasarkan pada kesamaan budaya Islam di Nusantara dengan Persia, seperti tradisi peringatan Asyura yang mirip dengan tradisi Persia.

4. Teori Tiongkok (Cina)

Islam juga masuk ke Nusantara melalui komunitas Muslim Tionghoa yang datang pada abad ke-15. Pengaruh budaya Tionghoa dapat dilihat pada arsitektur masjid-masjid tua di Indonesia yang menunjukkan ciri khas budaya Tionghoa.

Tiga teori yang diajukan mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara memberikan perspektif yang beragam, masing-masing dengan bukti dan argumen yang kuat. Berikut adalah rangkuman dari ketiga teori tersebut:

1. Islam Masuk ke Nusantara pada Abad ke-7

Teori ini menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada abad ke-7, didukung oleh berbagai bukti sebagai berikut:

- Hubungan Perdagangan: Pedagang-pedagang Arab yang telah memeluk Islam sudah terlibat dalam perdagangan dengan Nusantara, khususnya di sekitar Selat Malaka. Catatan Tiongkok juga menyebutkan interaksi dengan kerajaan-kerajaan yang disebut sebagai Taa Chi pada abad ke-7, yang diyakini merujuk pada orang-orang Islam.
- Catatan Sejarahwan: Sejarahwan seperti Wan Hussein Azmi, H. Agus Salim, dan T.W. Arnold mendukung teori ini, dengan menekankan adanya perdagangan antara Arab, Tiongkok, dan Nusantara sejak abad ke-7. Tiongkok mencatat keberadaan orang Muslim di kawasan tersebut pada tahun 674.
- Bukti Sejarah Lain: Beberapa sejarahwan, seperti Harry W. Hazard, Gerini, dan Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengemukakan adanya jejak-jejak Islam di Nusantara pada abad ke-7, yang tercatat dalam interaksi dengan dunia Arab dan Tiongkok.
- Teori ini berpendapat bahwa Islam sudah dikenal di Nusantara lebih awal, meskipun penyebarannya belum meluas hingga beberapa abad setelahnya.

⁷ Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.

2. Islam Masuk ke Nusantara pada Abad ke-11

Teori abad ke-11 berpendapat bahwa Islam mulai dikenal di Nusantara pada periode ini, dengan dua bukti utama:

- o Batu Nisan Fatima binti Maimun di Gresik: Batu nisan yang bertanggal 1028 M ini dianggap sebagai bukti adanya komunitas Muslim di Gresik, Jawa Timur, pada abad ke-11.
- o Cap Jimat di Barus: Cap jimat yang ditemukan di Barus (Sumatera) dan bertuliskan "Demi Allah, Muhammad" menunjukkan adanya pengaruh Islam pada abad ke-11.
- o Meskipun bukti fisik untuk teori ini lebih sedikit dibandingkan teori abad ke-7, bukti yang ada menunjukkan bahwa Islam mulai menyebar di beberapa wilayah di Nusantara pada abad ini.

3. Islam Masuk ke Nusantara pada Abad ke-13

Teori abad ke-13 berargumen bahwa Islam mulai tersebar secara luas di Nusantara pada periode ini, dengan beberapa alasan berikut:

- o Catatan Marco Polo: Dalam perjalanan Marco Polo pada tahun 1292, ia mencatat bertemu dengan orang-orang yang telah memeluk Islam di Perlak (Aceh).
- o Makam Sultan Malik as-Saleh: Nisan makam Sultan Malik as-Saleh dari kerajaan Samudra Pasai, yang bertanggal 1297 M, menjadi bukti bahwa Islam sudah ada di kerajaan ini, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara.
- o Pengaruh Kerajaan Islam: Catatan sejarah menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam mulai muncul pada abad ke-13, seperti Pasai dan Malaka, yang menjadi pusat penyebaran Islam di kawasan Nusantara.
- o Sejarahwan seperti J.P. Moquette dan A. Hasjmy juga mendukung teori ini, berdasarkan bukti arkeologi dan catatan sejarah.

Pendapat Mengenai Kebenaran Teori-Teori Ini.

Untuk menentukan mana dari ketiga teori ini yang lebih akurat, pendekatan yang paling tepat adalah solusi win-win, yaitu dengan tidak menganggap satu teori lebih benar daripada yang lainnya. Masing-masing teori memiliki bukti yang mendukungnya. Islam mungkin telah masuk ke Nusantara pada abad ke-7 melalui jalur perdagangan dan interaksi dengan dunia Arab dan Tiongkok, namun penyebarannya baru lebih terasa pada abad ke-13, ketika kerajaan-kerajaan Islam mulai muncul dan memainkan peran besar dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sudah dikenal di Nusantara sejak abad ke-7 dan berkembang pesat pada abad ke-13⁸.

B. Faktor-faktor yang memengaruhi islam masuk ke Nusantara

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi masuknya Islam ke Nusantara:

1. Perdagangan Laut

Islam pertama kali diperkenalkan ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dengan pedagang Muslim dari Gujarat, India yang datang pada abad ke-13. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam, yang diterima oleh masyarakat lokal. Keberadaan pedagang ini berperan penting dalam penyebaran agama di wilayah tersebut.

2. Pernikahan Antara Pedagang dan Masyarakat Lokal

Pernikahan antara pedagang Muslim dan perempuan lokal menjadi salah satu cara penyebaran Islam yang sangat efektif. Hubungan keluarga yang terjalin lewat pernikahan ini mempercepat integrasi budaya dan agama Islam di masyarakat setempat⁹.

⁸ Aizid, Ustadz Rizem. (2016). Sejarah Islam Nusantara. DIVA press

⁹ Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(3), 398-408.

3. Dakwah Ulama dan Pendidikan

Para ulama dan mubaligh yang datang ke Nusantara berperan besar dalam menyebarkan Islam. Mereka mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, yang menjadi sarana untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat, sehingga ajaran Islam semakin diterima oleh kalangan luas.

4. Akulturasi Budaya

Proses Islamisasi di Nusantara juga melibatkan akulturasi budaya antara Islam dan tradisi lokal. Dalam banyak kasus, kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam diadaptasi, sehingga Islam diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat. Hal ini mempermudah proses penyebaran agama di berbagai lapisan masyarakat¹⁰.

5. Peran Kerajaan-Kerajaan Islam

Kerajaan-kerajaan Islam yang muncul di Nusantara, seperti Kesultanan Samudra Pasai dan Demak, menjadi pusat penyebaran agama Islam. Selain sebagai pusat pemerintahan, kerajaan-kerajaan ini juga berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, yang membantu memperkenalkan Islam ke masyarakat lebih luas.

6. Jalur Perdagangan Internasional

Letak Nusantara yang strategis di jalur perdagangan internasional memungkinkan ajaran Islam tersebar dengan cepat. Para pedagang dari berbagai negara membawa Islam dan memperkenalkannya kepada masyarakat Nusantara, yang kemudian menerima ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Proses penyebaran Islam di Nusantara merupakan kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang saling mendukung, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran agama Islam di seluruh wilayah.

3. Metodologi Kajian Islam Nusantara

Metodologi kajian Islam Nusantara adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami Islam yang berkembang di wilayah Nusantara dengan mempertimbangkan aspek sejarah, budaya, sosial, dan teologi yang khas. Metodologi ini bersifat interdisipliner, menggabungkan berbagai pendekatan dari ilmu sosial, sejarah, dan keislaman.

Kebudayaan adalah usaha manusia untuk memahami diri sendiri dan mengatasi persoalan melalui kreasi akal budi dan penggunaan simbol-simbol yang ada dalam agama, bahasa, seni, sejarah dan ilmu pengetahuan. Cara “mengetahui diri” manusia adalah dengan mengenal sejarahnya. Ciri khas utama manusia bukan kodrat fisiknya atau metafisiknya namun karyanya di mana system kegiatan-kegiatan manusiawilah yang menentukan dan membatasi dunia kemanusiaan. Dalam hal ini, bahasa, kesenian, mitos, religi dan sejarah adalah karya manusia yang saling terkait.

Agama juga merupakan sistem simbol-simbol yang berlaku untuk apa saja yang memberi arti bagi orang lain (misalnya: salib, warna, dll); mengandung aspek psikologis di mana mengatur emosi manusia seperti memberi rasa aman, tenang, pengendalian diri dan kemudian menghasilkan kesalahan; merumuskan konsep-konsep tatanan kehidupan agar tidak menjadi chaos sehingga mampu meminimalkan kejahatan dan penderitaan manusia lalu meramu tatanan itu dalam bentuk ritual, mitos, dan sebagainya sehingga dapat menciptakan ketakutan, kekaguman kepada Yang Lain sekaligus rasa relax atau perasaan gembira.

Pada tahun 1850, George S.W. Earl seorang etnolog Inggris mengusulkan nama Indonesians dan salah seorang muridnya, James Richardson Logan menggunakan perkataan Indonesia sebagai sinonim dari India Archipelago. Akan tetapi yang mempopulerkan nama

¹⁰ Herlambang, M., Muqowim, M., & Rofik, R. (2024). Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 275-296.

¹¹ Purnamasari, I., Simaremare, E. M., Dhalimunte, S. Y., Marpaung, A., Sihotang, M., & Nazwa, M. D. (2024). Pengaruh Islam dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 14-20.

Indonesia adalah Adolf Bastian melalui bukunya “Indonesien: Oder, Die Inseln des Malayischen Archipel”. Adapun tokoh Indonesia yang mempopulerkan nama Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara ketika mendirikan Biro Pers di Negara Belanda dengan nama Indonesisch Pers Bureau pada tahun 1913.

Pada tahun 1920, kata Indonesia dideklarasikan oleh perhimpunan orang Indonesia di Belanda. Dengan melihat etimologi kedua nama di atas terlintas kesan bahwa istilah Indianisasi yang di bawa dari India oleh budaya Hindu Budha dan di satu sisi mengambil bentuk Eropanisasi oleh Kristen sehingga penggunaan kata Nusantara lebih pada istilah yang pribumi¹².

A. Kajian Eksternalisasi

Dalam penyebaran Islam di Nusantara terdapat kesimpulan beberapa strategi yang dilakukan, sehingga Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain. Penyebaran Islam yang dilakukn tersebut lewat jalan damai dan tanpa paksaan. Diantara strategi penyebaran islam tersebut adalah:

1. melalui jalur perdagangan. Para penyiar agama Islam menyebarkan ajarannya melalui perdagangan dengan melakukan interaksi dari negeri seperti Persia, Arab, Anak Benua India, Melayu, dan Cina yang berlangsung lama, membuat komunitas Islam semakin berwibawa, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim.
2. Melalui jalur dakwah bi al-hāl yang dilakukan oleh para muballigh yang merangkap tugas menjadi pedagang. Proses dakwah tersebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syari’at Islam dengan memperhatikan kebersihan, dan dalam pergaulan mereka menampilkan sikap sederhana.
3. Melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, muballigh dengan anak bangsawan Nusantara. Berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan dan pengobatan yang didapati dari tuntunan hadits Nabi Muhammad Saw. ada di antara kaum muslim yang berani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati puterinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu. Dari perkawinan dengan puteri raja lah Islam menjadi lebih kuat dan berwibawa.
4. Melalui jalur pendidikan. Setelah kedudukan para pedagang mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajarpelajar dan mengirim muballigh lokal, di antaranya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa¹³.
5. Melalui jalur kultural. Awal mulanya kegiatan islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi HinduBudha. Setelah kerajaan Majapahit runtuh kemudian digantikan oleh kerajaan Islam. Di Jawa Islam menyesuaikan dengan budaya lokal sedang di Sumatera adat menyesuaikan dengan Islam¹⁴.

Islam terus berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga sekarang melalui tahapan-tahapan dan jasa para mubaligh. Di Pulau Jawa, para ulama penyebar Islam tergabung dalam Wali Songo (Sembilan Wali), yang terdiri atas Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Sahid

¹² Aksin Wijaya, Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 34.

¹³ Muzakki, H., & Nisa, K. M. (2020). Basis transformasi tradisi pesantren salaf di era modern (Kajian semiotika Barthes dan dekonstruksi Derrida). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 91–105.

¹⁴ Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 241–242.

(Sunan Kalijaga), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Raden Qasim (Sunan Dradjad), Raden Paku (Sunan Giri), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Raden Umar Said (Sunan Muria)¹⁵.

B. Kajian Objektivitas (Pluralitas dan Etika Jawa)

Penulis menemukan setidaknya ada dua sumber objektivitas Islam Nusantara yang berasal dari masyarakat Indonesia, yaitu ajaran pluralitas dan etika Jawa. Pertama, ajaran pluralitas yang didapatkan dari nenek moyang terdahulu bangsa Indonesia. Indonesia dalam kacamata sejarah panjangnya, tentu mendapat pengaruh besar dari agama Hindu dan Budha sebelum masuk dan berkembangnya agama Islam. Hindu dan Budha pada masa itu, juga hidup berdampingan secara damai di Nusantara, yang diabadikan dalam semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika”.

Pertama Bhinneka Tunggal Ika itu merupakan sebuah karya sastra agama yang diambil dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, dengan kalimat lengkapnya sebagai berikut: Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa. Konon agama Buddha, Hindu dan Siwa merupakan ajaran zat yang berbeda, namun nilai nilai mengajarkan kebenaran Jina (Buddha), Hindu dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jualah itu. Artinya tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

Kedua, mengenai moral atau etika Jawa yang khususnya berpengaruh terhadap agama Islam. Uniknya, budaya Jawa ini semakin meneguhkan identitasnya ketika berinteraksi dengan ajaran lain. Jawa, saat mendapat “serangan” dari budaya hindhu, budha dan Islam, semakin meneguhkan identitasnya dengan banyaknya akulturasi budaya yang terjadi. Munculnya slametan, pitonpiton, islam kejawen, bukti dari itu semua. Memang etika Jawa ini muncul dengan prinsip harmoni. Bahagia dalam perspektif Jawa bisa tercipta jika terjadi harmoni dalam 3 hal, yaitu: masyarakat, alam dan adi kodrati.

C. Kajian Internalisasi

Pengaruh objektivitas kondisi plural bangsa Indonesia dan sumber etika dari Jawa membuat pemahaman baru tentang agama Islam, yaitu Islam moderat. Kalangan NU menyebutnya sebagai Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah menamakannya Islam berkemajuan, dan MUI mengatakan Islam washathiyyah. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Akhirnya memunculkan gagasan moderasi Islam Nusantara dengan ciri-ciri atau karakter nilai sebagai berikut:

- a. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrâth (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafirâth (mengurangi ajaran agama).
- b. Tawâzun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- c. I’tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. Tasâmuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. Musâwah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

¹⁵ Ashadi, A. (2013). Dakwah Wali Songo pengaruhnya terhadap perkembangan perubahan bentuk arsitektur mesjid di Jawa (Studi kasus: Mesjid Agung Demak). *Nalars*, 12(2), 3.

- f. Syûra (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. Ishlâh (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- h. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. Tathawwur wa Ibtikâr (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

4. Pro Dan Kontra Terhadap Islam Nusantara

A. Pro terhadap islam nusantara

Pendukung Islam Nusantara melihat konsep ini sebagai bentuk Islam yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan budaya lokal, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Menurut mereka, Islam Nusantara mencerminkan Islam yang ramah, damai, dan mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

1. Islam Nusantara Bersifat Fleksibel dan Moderat

- Konsep ini menunjukkan bahwa Islam mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tanpa kehilangan ajaran dasarnya.
- Islam tidak harus selalu diidentikkan dengan budaya Arab, melainkan dapat berkembang sesuai dengan karakter masyarakat setempat.
- Contoh: Tradisi pesantren, seni Islam seperti kasidah dan gamelan, serta dakwah melalui budaya seperti wayang kulit.

Kesimpulan: Islam Nusantara membuktikan bahwa ajaran Islam bisa diterapkan dengan cara yang lebih kontekstual dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Menjaga Keberagaman dan Toleransi

- Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis.
- Islam Nusantara menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi (wasathiyah), serta penghormatan terhadap keberagaman.
- Contoh: Praktik musyawarah antarumat beragama dan peran pesantren dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Kesimpulan: Islam Nusantara berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan menghindari konflik keagamaan di Indonesia.

3. Bukti Sejarah Keberhasilan Islam Nusantara

- Islam di Indonesia berkembang secara damai, bukan melalui peperangan atau penaklukan seperti di beberapa negara lain.
- Para Walisongo menyebarkan Islam dengan mengadaptasi budaya setempat, seperti penggunaan wayang sebagai media dakwah.
- Islam Nusantara tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru menjadi bukti bahwa Islam dapat berakar dalam masyarakat tanpa menghilangkan tradisi lokal.

Kesimpulan: Islam Nusantara telah terbukti mampu bertahan dan berkembang secara damai di Indonesia sejak berabad-abad lalu.

4. Islam Nusantara sebagai Benteng dari Paham Radikal

- Islam Nusantara sering dikaitkan dengan Islam moderat (wasathiyah), yang berseberangan dengan paham radikal dan ekstremisme.
- Aliran Islam transnasional seperti Wahhabisme dan Salafisme dinilai membawa ajaran yang kurang sesuai dengan karakter Islam di Indonesia.
- Contoh: Fatwa NU yang menolak kelompok-kelompok radikal serta upaya deradikalisasi melalui pendidikan Islam yang moderat.

Kesimpulan: Islam Nusantara menjadi alternatif yang efektif dalam mencegah penyebaran ideologi ekstrem di Indonesia.

5. Islam Nusantara sebagai Identitas Islam di Indonesia

- Konsep ini bukan sekadar istilah, tetapi juga mencerminkan keunikan Islam di Indonesia dibandingkan dengan Islam di negara lain.
- Islam tidak harus selalu identik dengan budaya Arab, melainkan dapat memiliki ciri khas tersendiri yang sesuai dengan masyarakat Indonesia.
- Contoh: Pakaian Muslim khas Indonesia (seperti sarung dan peci), tradisi mudik saat Lebaran, serta pengajian akbar dengan unsur seni budaya lokal.

Kesimpulan: Islam Nusantara merepresentasikan identitas Islam yang khas dan telah berakar kuat dalam budaya Indonesia.

B. Kontra terhadap islam nusantara

Meskipun Islam Nusantara memiliki banyak pendukung, ada pula kelompok yang menolak atau mengkritik gagasan ini. Mereka berpendapat bahwa Islam Nusantara tidak diperlukan, berpotensi mencampurkan ajaran Islam dengan budaya secara kurang tepat, serta bisa melemahkan upaya pemurnian ajaran Islam. Berikut beberapa alasan yang sering diajukan sebagai kritik terhadap konsep ini:

1. Islam Bersifat Universal, Tidak Perlu Dikaitkan dengan Wilayah Tertentu

- Islam merupakan agama yang berlaku untuk seluruh umat manusia, sehingga tidak perlu dikaitkan dengan identitas geografis tertentu seperti "Nusantara".
- Konsep ini bisa menimbulkan kesan bahwa Islam di Indonesia berbeda dari Islam di negara lain, meskipun sumber ajarannya sama, yakni Al-Qur'an dan Hadis.
- Pandangan kritis: "Islam sudah sempurna tanpa harus diberi embel-embel lokal seperti Nusantara."

2. Dikhawatirkan Mengaburkan Kemurnian Ajaran Islam

- Islam Nusantara dianggap terlalu menerima budaya lokal, sehingga dikhawatirkan akan mempertahankan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- Beberapa tradisi yang sering dikritik:
 - Tahlilan dan selamatan, yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai amalan yang tidak diajarkan Nabi (bid'ah).
 - Ziarah kubur yang berlebihan, yang bisa mengarah pada praktik syirik.
 - Beberapa upacara adat yang masih mengandung unsur kepercayaan pra-Islam.

Kesimpulan: Konsep ini bisa menyebabkan percampuran antara ajaran Islam dan budaya lokal yang tidak sesuai dengan syariat.

3. Berpotensi Dijadikan Alat Politik

- Beberapa kalangan menganggap Islam Nusantara digunakan untuk kepentingan politik tertentu, seperti membendung pengaruh gerakan Islam yang ingin menerapkan hukum Islam secara lebih luas.
- Konsep ini dinilai lebih sebagai strategi politik daripada ajaran Islam murni.

Kesimpulan: Islam Nusantara bisa dimanfaatkan untuk tujuan politik tertentu, bukan sekadar konsep keagamaan.

4. Tidak Semua Budaya Nusantara Sejalan dengan Islam

- Pendekatan Islam Nusantara yang menekankan akulturasi budaya dinilai kurang selektif, sehingga bisa menerima tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid.
- Beberapa tradisi lokal masih memiliki unsur mistisisme dan animisme, yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.
- Contoh:
 - Sedekah laut, yang dalam beberapa praktiknya masih dikaitkan dengan ritual pemujaan terhadap penjaga laut.
 - Penggunaan sesajen dalam upacara adat, yang dalam Islam tidak diperbolehkan.

Kesimpulan: Islam Nusantara harus lebih berhati-hati dalam menerima budaya agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

5. Bisa Menghambat Upaya Penerapan Syariat Islam

- Sebagian kelompok menilai bahwa Islam Nusantara lebih menekankan pendekatan budaya daripada syariat, sehingga bisa memperlambat penerapan hukum Islam di Indonesia.
- Konsep ini dinilai kurang memberikan ruang bagi upaya Islamisasi yang lebih menyeluruh.
- Kritik umum: "Mengapa harus ada Islam Nusantara? Mengapa tidak langsung mengikuti Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah?"

Kesimpulan: Islam Nusantara dianggap bisa menjadi hambatan dalam upaya penerapan syariat Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Islam Nusantara merujuk pada penerapan ajaran Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, khususnya Indonesia, yang berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Konsep ini menggambarkan bagaimana Islam di kawasan Asia Tenggara mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan lokal, menciptakan ciri khas yang membedakannya dengan perkembangan Islam di daerah lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya Islam Nusantara termasuk hubungan perdagangan, penyebaran Islam melalui jalur dagang, dan sikap terbuka masyarakat Nusantara terhadap ajaran baru tanpa meninggalkan tradisi yang sudah ada. Faktor politik dan peran kesultanan juga mempengaruhi penguatan dan penyebaran ajaran Islam di kawasan ini.

Metodologi dalam mempelajari Islam Nusantara menggunakan pendekatan yang beragam, meliputi studi sejarah, budaya, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Islam diterima dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Namun, kajian Islam Nusantara memunculkan pandangan pro dan kontra. Di satu sisi, konsep ini dianggap sebagai upaya memperkuat identitas Islam yang terbuka terhadap pluralitas dan keberagaman budaya. Di sisi lain, ada juga yang mengkritik konsep ini, dengan berpendapat bahwa Islam seharusnya tetap universal dan tidak dipengaruhi oleh budaya lokal, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan perbedaan dalam interpretasi ajaran agama.

Secara keseluruhan, Islam Nusantara adalah bagian penting dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia yang menunjukkan betapa fleksibelnya ajaran Islam dalam beradaptasi dengan berbagai latar belakang budaya, meskipun dengan tetap memunculkan berbagai perdebatan yang perlu dihargai untuk mempertahankan keberagaman perspektif dalam dunia Islam.

Daftar Pustaka

- Moqsith, A. (2016). Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). *Harmoni*, 15(2), 20-32.

- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara sebagai manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam mewujudkan perdamaian. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 19-34.
- Muhajir. (2017). Islam Nusantara sebagai Islam yang Moderat: Konsep dan Praktiknya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 131-145.
- Syaifudin, L. H. (2020). Islam Nusantara: Pemahaman dan Implementasinya dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Keislaman*, 18(1), 45-59.
- Moqsith, A. (2019). Menafsirkan Islam Nusantara: Adaptasi Ajaran Islam dengan Konteks Sosial dan Budaya Lokal. *Jurnal Islam Nusantara*, 22(3), 98-112.
- Burhani, A. (2018). Moderasi Islam dalam Perspektif Islam Nusantara. *Jurnal Filsafat Islam*, 23(4), 210-223.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- Aizid, Ustadz Rizem. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. DIVA press
- Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(3), 398-408.
- Herlambang, M., Muqowim, M., & Rofik, R. (2024). Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 275-296.
- Purnamasari, I., Simaremare, E. M., Dhalimunte, S. Y., Marpaung, A., Sihotang, M., & Nazwa, M. D. (2024). Pengaruh Islam dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 14-20.
- Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 34.
- Muzakki, H., & Nisa, K. M. (2020). Basis transformasi tradisi pesantren salaf di era modern (Kajian semiotika Barthes dan dekonstruksi Derrida). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 91-105.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 241-242.
- Ashadi, A. (2013). Dakwah Wali Songo pengaruhnya terhadap perkembangan perubahan bentuk arsitektur mesjid di Jawa (Studi kasus: Mesjid Agung Demak). *Nalars*, 12(2), 3.